

## **METONIMI BAHASA INDONESIA: PERSPEKTIF PRAGMATIK**

Suparto

Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Gunadarma  
suparto@staff.gunadarma.ac.id; catursuparto@gmail.com

### **Abstrak**

Metonimi merupakan bentuk ungkapan perlambangan, selain metafora, yang sering digunakan oleh penutur bahasa dalam bahasa kesehariannya. Berkomunikasi secara metonimis meniscayakan kehadiran dua konsep yang saling bertalian, sehingga manakala satu konsep dikomunikasikan, muncul konsep lain yang menjadi acuannya. Secara empiris banyak ungkapan metonimis digunakan di media massa di Indonesia. Kenyataan berbahasa ini menunjukkan adanya kecenderungan penutur bahasa Indonesia berkomunikasi secara terlambangkan. Tingkat keterbacaan makna dari model komunikasi metonimis, dari sisi mitra tutur, bergantung kepada derajat kemenyeluruhan pengetahuan mitra tutur terhadap konsep pengacunya. Semakin lengkap pengetahuan mitra tutur terhadap konsep pengacu, semakin tinggi derajat keterbacaan pesan metonimisnya; demikian sebaliknya. Di samping itu, koteks dan konteks tuturan metonimis berperan memandu untuk tercapainya makna termaksud. Berdasarkan data yang ditemukan, banyak kata benda (konkrit) yang berupa *proper noun* yang diberdayakan secara metonimis. Pemetonimisan kategori tersebut membuktikan telah terjadinya perubahan semantis dari ungkapan pengacu. Perubahan semantis ini menunjukkan telah tersemantikannya ungkapan pengacu tersebut. Fenomena linguistik ini menunjukkan adanya konvensionalisasi metonimis suatu unit lingual. Gejala berbahasa ini menunjukkan bahwa metonimi berperan sebagai ragam penggunaan bahasa secara tafsiri yang merupakan bentuk proses kreatif penutur bahasa.

**Kata kunci:** metonimi, perubahan semantis, makna pengacu, makna teracu.

### **Pendahuluan**

Komunikasi metonimis melibatkan penutur yang mencoba menyampaikan pesan/maksud tuturannya dengan menggunakan ungkapan pengacu dan petutur yang berperan menafsirkan makna ungkapan pengacu tersebut. Tingkat keterbacaan pesan dari komunikasi metonimis, sampai tahap tertentu, bergantung kepada ketepatan pemberdayaan metonimis suatu unit lingual yang dimiliki oleh penutur dan pemahaman petutur terhadap unit lingual metonimis yang berperan sebagai ungkapan pengacu. Di dalam komunikasi model seperti ini, penutur menggunakan unit lingual yang diasumsikan sudah akrab dengan alam pikiran petutur, namun tetap memungkinkan hadirnya kendala penafsirannya. Kendala tersebut dapat disebabkan oleh keterbatasan kemampuan petutur untuk mengolah informasi dari unit lingual yang berfungsi sebagai ungkapan pengacu.

Makalah ini membahas tentang metonimi bahasa Indonesia dari perspektif pragmatik, suatu cabang linguistik yang menggali secara mendalam beragam aturan yang berkaitan dengan bagaimana petutur menafsirkan suatu tuturan atau ujaran yang maujud di dalam suatu percakapan di luar makna kelazimannya. Grice (1989) menjelaskan bahwa prinsip pokok di dalam menafsirkan suatu tuturan adalah prinsip kerjasama. Mengacu kepada prinsip ini, penafsiran suatu tuturan dapat terwujud dengan mengandaikan hadirnya kepentingan bersama antara penutur dengan mitra tutur.

### Landasan Teori dan Metode

Metonimi bukan sekedar fenomena linguistis semata, namun merupakan suatu sistem konseptual yang maujud lewat unit lingual. Di dalam metonimi terdapat suatu konsep yang dapat diberdayakan untuk mengacu konsep yang lain yang bersifat asosiatif-referensial (Evans dan Green, 2006: 310-311); Evans, 2007:141-142). Metonimi merupakan fenomena kognitif-tidak semata suatu gaya bahasa-yang memiliki peran maknawi di dalam organisasi makna (semantik) dan produksi dan tafsiran ujaran (pragmatik) (Panther dan Thornburg, 2007:236).

Prinsip metonimis yang berkaitan dengan arti yang berbeda dari satu unit lingual berperan untuk menciptakan dan memunculkan kembali makna baru di dalam penggunaan bahasa yang sesungguhnya. Maraknya penggunaan ungkapan metonimis menunjukkan bahwa terdapat suatu keberlanjutan hubungan antara makna linguistis dengan fungsi komunikatifnya. Kenyataan empiris ini membuktikan bahwa antara makna linguistis dan fungsi komunikatif dari suatu unit lingual tidak dapat dipisahkan secara diametral. Dari sisi kepraktisan pengkajiannya, makna linguistis merupakan wilayah otonom semantik. Di sisi lain, fungsi komunikatif makna linguistis merupakan ranah otonom pragmatik.

Metonimi memicu baik penutur maupun mitra tutur untuk menemukan makna baru yang cenderung bersifat referensial dari suatu unit lingual metonimis. Sebagai cara baru untuk mengkonstruksikan suatu makna linguistis, metonimi pada dasarnya sudah memiliki makna denotasinya. Makna denotasi tersebut diberdayakan untuk menghasilkan makna lain secara referensial. Ungkapan metonimis merupakan bentuk nyata dari pengaktualan makna potensial suatu unit lingual. Dengan demikian, maka makna aktual dari suatu unit lingual yang terlahir lewat proses metonimisasi memiliki hubungan yang secara nalari berterima sehingga memungkinkan pihak mitra tutur memiliki pembacaan yang sama seperti yang dimaksudkan oleh pihak penutur.

Mengacu Lakoff (1987: 84-85), terdapat beberapa ciri khusus metonimi. Ciri-ciri tersebut adalah: (1) terdapat konsep target A guna dipahami untuk tujuan dan di dalam konteks tertentu; (2) terdapat struktur konseptual yang berisi baik A maupun konsep yang lain B; (3) B merupakan bagian dari A atau yang diasosiasikan dengannya di dalam struktur konseptual; (4) dibandingkan dengan A, B lebih mudah dipahami, diingat, dikenali, dan bermanfaat untuk tujuan dan konteks yang dimaksud; dan (5) model metonimis merupakan model bagaimana A dan B berkaian di dalam struktur konseptual. Berikut ini contoh untuk ungkapan metonimis.

(1) *Yogya rebut dua emas balap sepeda.*

Sumber: (Kedaulatan Rakyat, Selasa Wage, 27-10-2015/13 Sura 1949, halaman 24).

Kalimat (1) sebenarnya mengandung baik metonimi maupun metafora. Metonimi diwakili oleh *Yogya* untuk makna teracu ‘atlet dari/ yang mewakili Yogya’, metafora diwakili oleh *rebut* yang berfungsi sebagai predikat kalimat untuk makna teracu ‘mendapatkn.’ Namun, fokus makalah ini adalah metonimi, jadi metafora tidak dibahas. Ungkapan metonimis *Yogya* di kalimat (1) menunjukkan bahwa terdapat dua hal yang berasosiasi: satu hal (tempat para atlet berasal) yang diwakili oleh pihak lain (para atlet). Dari ilustrasi ini, nampak bahwa ungkapan metonimis itu pada dasarnya bersifat referensial. Hal ini berkaitan dengan penggunaan suatu unit lingual untuk mengacu hal lain sebagai rujukannya. Contoh ini sedikit menjelaskan perbedaan dasar antara metonimi dengan metafora. Untuk menjadikan kalimat (1) bermakna metaforis, mitra

tutur perlu memahami *Yogya* bukan sebagai ungkapan yang merujuk para atlet yang berasal dari *Yogya*, namun sebagai wilayah yang memiliki kualitas seperti layaknya manusia (dalam hal ini atlet).

Di bagian terdahulu sedikit disinggung bahwa sifat hubungan antara ungkapan pengacu dengan makna teracu di dalam metonimi adalah referensial. Yule (1996:17) menyatakan bahwa dari sisi pragmatik, *reference* (perujukan) bermakna suatu tindakan yang dilakukan oleh penutur atau penulis saat menggunakan suatu unit lingual sehingga memungkinkan mitra tutur mengenali sesuatu. Unit lingual yang digunakan oleh penutur yang menjadi sandaran nalari oleh mitra tutur untuk merujuk sesuatu dinamakan ungkapan perujukan (*referring expression*) (Yule, 1996:17). Yule lebih lanjut menyatakan bahwa ungkapan perujukan tersebut dapat berbentuk nomina proper (*proper noun*), misal: Ronggeng Dukuh Paruk, Jakarta, *Yogya*; frasa nomina yang tertentu (*definite noun phrase*), misal: orang tersebut, penyayi itu; frasa nomina yang tak tentu (*indefinite pronoun*), misal: seorang pekerja, seekor burung; dan kata ganti (*pronouns*), misal: dia, mereka, kita.

Pemilihan jenis ungkapan perujukan tertentu dibandingkan dengan yang lain nampaknya mengacu kepada anggapan dasar penutur terhadap mitra tutur bahwa pihak mitra tutur telah memiliki pengetahuan yang sama dengan penutur untuk makna teracu. Untuk menjadikan tingkat keterbacaan pesan tuturan maujud secara benar, maka Yule(1996:17) menyarankan pentingnya peran penyimpulan secara tidak langsung (*inference*). Hal ini disebabkan oleh ketiadaan hubungan langsung antara kata dengan konsep yang diwakili oleh kata tersebut.

Dari kalimat (1) dapat dinyatakan bahwa suatu perujukan yang berhasil di dalam pemetonimian tuturan merupakan kerja kerjasama yang baik antara penutur dengan mitra tutur. Kemampuan membaca unit metonimis yang disampaikan oleh penutur menjadi syarat niscaya terjadinya keterbacaan pesan yang baik.

Berdasarkan asumsi filosofisnya, makalah ini menggunakan model penelitian kualitatif. Maykut dan Morehouse (1994:3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif pada umumnya menguji ungkapan dan tindakan masyarakat secara naratif atau deskriptif yang dapat mewakili situasi seperti yang dialami oleh anggota masyarakat yang bersangkutan. Model penelitian kualitatif lebih sesuai untuk penelitian yang bertujuan mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang suatu bidang. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini bersifat tafsiri dan jabari (*interpretive and descriptive*). Data penelitian dijabarkan berdasarkan pemahaman peneliti sehingga di dalamnya terdapat unsur penafsiran. Berdasarkan cara yang digunakan untuk menyajikan hasil mpenelitian, penelitian ini bersifat deskriptif-eksplanatoris. Data penelitin dijabarkan dan diterangkan sedemikian rupa sehingga menjadikan proses terjadinya keterbacaan pesan/makna tertuangkan secara memadai. Bwrdasarkan cara yang digunakan untuk menyediakan data penelitian, penelitian iini termasuk penelitian lapangan. Data penelitian berasal dari penggunaan bahasa dalam situasi alamiahnya dan tidak mengalami perlakuan apapun terhadapnya. Data tersebut berasal dari media massa berbahasa Indonesia. Teknik pemerolehan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Subroto (1992:41) menjelaskan bahwa teknik simak dan catat dilakukan dengan mengadakan penyimakan terhadap pemakaian bahasa lisan (dan juga tulisan) dan kemudian mencatatnya sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Penyimakan dan pencatatan data penelitian dilakukan dengan mendasarkan kepada rumusan masalah penelitian.

### Analisis dan Pembahasan

Makalah ini berfokus kepada metonimi bahasa Indonesia dibahas dari sisi pragmatik. Dari data penelitian yang terkumpul, ungkapan metonimis sering muncul di media massa berbahasa Indonesia. Secara empiris, banyak kata benda konkrit yang tergolong *proper noun* yang diberdayakan secara metonimis. Hanya sebagian data yang dibahas di makalah ini. Berikut ini adalah contoh ungkapan metonimis berbahasa Indonesia.

(2) *Sleman kawinkan emas futsal.*

Sumber: (Kedaulatan Rakyat, Selasa Wage, 27-10-2015/13 Sura 1949, halaman 24).

(3) *Honda Racing juara umum ISSOM.*

Sumber: (Kedaulatan Rakyat, Selasa Wage, 27-10-2015/13 Sura 1949, halaman 24).

(4) *Lahan diambil Negara.*

Sumber: (Republika, Selasa, 27-10-2015/14 Muharram 1437 H, halaman 1).

(5) *UE sepakati soal migran.*

Sumber: (Republika, Selasa, 27-10-2015/14 Muharram 1437 H, halaman 7).

(6) *Turki serbu sel utama NIIS.*

Sumber: (Kompas, Selasa, 27-10-2015, halaman 10).

(7) *UE perluas layanan migran.*

Sumber: (Kompas, Selasa, 27-10-2015, halaman 8).

Semua unit lingual yang digaris bawah dari kalimat (2) – (7) merupakan ungkapan metonimis. Dari semua ungkapan metonimis tersebut, kebetulan berposisi sebagai pokok kalimat dan berupa *proper noun*.

Pada kalimat (2) *Sleman* sebagai unit lingual yang diberdayakan secara metonimis tidak mengacu kepada suatu wilayah geografis. Acuan yang dimaksudkan oleh penutur kalimat tersebut adalah para atlet yang berasal dari atau mewakili daerah Sleman. Kenyataan ini membuktikan bahwa kemampuan mitra tutur untuk mengenali makna yang dimaksudkan oleh penutur tidak sekedar bergantung kepada kemampuan mitra tutur mengenali makna termaksud; namun, sampai tahap tertentu terbantu oleh unsur lingual lain. Keterbacaan makna metonimi yang ada pada mitra tutur terbantu oleh sisi koteks dan konteks kalimat. Koteks sebagai unsur lingual di dalam suatu kalimat berperan sebagai mitra ungkapan pengacu sehingga memudahkan mitra tutur menentukan makna termaksudnya.

Selain koteks yang berperan menjadikan mitra tutur dapat lebih terpandu mengenali makna termaksud, terdapat konteks, suatu latar belakang/lingkungan fisis yang mewarnai kenalariansan suatu tuturan, yang memiliki daya pandu yang kuat sehingga menjadikan kemungkinan terjadinya saling keterbacaan maksud antara penutur dan mitra tutur lebih mungkin.

Pada kalimat (2), koteks atau materi lingual atau unsur lingual terdekat yang berperan mengaktualkan makna potensial dari unit metonimis *Sleman* adalah *kawinkan*. Secara nalari tidak berterima kalau *Sleman*, yang secara semantis merujuk suatu wilayah administratif yang dikepalai oleh seorang bupati, dapat dipredikati oleh *kawinkan* yang merupakan verba. *Kawinkan*, secara nalari, meniscayakan kehadiran nomina bernyawa agar tuturan tersebut tidak sekedar memenuhi kaidah keberterimaan dari sisi bentuk, namun juga keberterimaan dari sisi isi. Dengan demikian, maka sebagian unsur pembentuk makna termaksud dari kalimat tersebut adalah makhluk hidup.

Dari sisi konteks, kalimat (2) berkontekskan suatu kegiatan keolahragaan yang bersifat kompetisi. Kegiatan semacam ini hanya berterima kalau diikuti oleh makhluk hidup yang secara naluri memungkinkan untuk taat aturan. Karena tidak mungkin di dalam suatu pertandingan yang bersifat kompetitif menihilkan hadirnya aturan tersebut, maka pelaku dari kegiatan tersebut harus makhluk hidup yang dapat menaati aturan. Dengan konstruksi argumen ini maka unsur pembentuk mana termaksud lainnya, selain dari sisi konteks, adalah makhluk hidup yang secara naluri dan naluri dapat menaati aturan suatu permainan.

Dengan menggabungkan unsur konteks dan konteks, maka panduan untuk sampai kepada makna termaksud semakin mungkin. Harmonisasi antara konteks, konteks, dan unit lingual yang diberdayakan secara metonimis di dalam suatu tuturan memaujudkan makna termaksud. Kemampuan mitra tutur mensintesisakan ketiga komponen tersebut menjadikan komunikasi menemukan esensinya: saling keterbacaan pesan antara penutur dan mitra tutur. Konstruksi argumen di atas berlaku untuk kalimat (3) – (7). Proses penalaran pemahaman ungkapan metonimis untuk sampai kepada makna termaksud, dari sisi pragmatik, meniscayakan hadirnya faktor di luar makna lingual ungkapan metonimisnya. Karena itulah esensi dari pragmatik menurut Yule (1996: 8) suatu kajian makna seperti yang dikomunikasikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur.

### **Simpulan dan saran**

Metonimi merupakan suatu bentuk kreatif berbahasa yang berasal dari sisi fungsi. Kekreatifan tersebut maujud dengan diberdayakannya beragam benda di sekitar penutur yang diasumsikan dapat mewakili maksud penutur. Sifat hubungan antara makna acuan dengan makna teracu, nampaknya, cenderung makna keseluruhan yang mempengaruhi makna bagian musti ditafsirkan di dalam satu domain. Pada contoh kalimat (2) tersebut adalah domain pertandingan olahraga.

Kajian yang berkesinambungan tentang tema terkait akan menjadikan pemahaman kita sebagai penutur bahasa Indonesia dalam hal proses terjadinya saling keterbacaan pesan metonimis membaik.

### **Daftar Pustaka**

- Evans, Vyvyan, Melani Green. 2006. *Cognitive Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Evans, Vyvyan. 2007. *A Glossary of Cognitive Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Grice, Paul. 1989. *Studies in the Way of Words*. Cambridge/Massachusetts: Harvard University Press, Cambridge,
- Lakoff, G. 1987. *Women, Fire, and Dangerous Things: What Categories Reveal about the Mind*. Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Maykut, P. & Morehouse, R. *Beginning Qualitative Research: A Philosophic and Practical Guide*. London: The Falmer Press.
- Panther, Klaus-Uwe, dan Linda L. Thornburg. 2007. 'Metonymy'. Hlm. 269-302. dalam Dirk Geeraerts dan Hubert Cuyckens (edt). *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.